

LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM ALQUR'AN (Pengaruhnya dalam Proses Pendidikan)

Muhammad Anwar. HM

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas
Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar)
e-mail: nasusai_coca@ymail.com

Abstract

Term of education milieu, explicitly, can not be found in Alqur'an, except it was existing in historical practice. In difference places that used as educational activities can appear defference influentials. If this fenomena was purposed, its sign was found in Alqur'an.

Keywords: *education milieu, Islamic education*

Pendahuluan

Istilah lingkungan secara baku baik dari aspek ajaran maupun tradisi keilmuan Islam tidak terdapat dalam konsep yang baku, seperti konsep lingkungan yang telah disodorkan dalam krangka defenisi kongkrit. Namun isyaratnya jelas terdapat di dalam Alqur'an.¹

Konseptualisasi lingkungan dalam Islam merupakan pemahaman rasional terhadap ayat-ayat *qaunīyah* yang terbentang di hadapan manusia, di samping ayat-ayat *qaulīyah* yang cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya. Dan inti permasalahan dalam lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungannya. Keberadan alam dan seluruh benda-benda yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak

¹ Bahri Gazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 21.

terpisahkan, dan secara keseluruhan saling membutuhkan, dan saling melengkapi kekurangannya. Kelangsungan hidup dari setiap unsur kekuatan alam terkait dengan keberadaan hidup kekuatan lain.

Manusia sebagai salah satu aspek di dalam kehidupan alam, tentu perkembangan dan pertumbuhannya juga sangat tergantung dari lingkungan yang ada di sekitarnya,² karena dalam dunia pendidikan, salah satu hal yang dapat memungkinkan terjadinya proses pendidikan dengan baik dan mencapai cita-cita yang diinginkan serta beriangsung secara konsisten dan berkesinambungan adalah lingkungan pendidikan.³ Karena lingkungan pendidikan dapat berpengaruh kepada peserta didik baik pada aspek positif maupun negatif. Dan ayat yang dijadikan sebagai acuan adalah : (Q.S ali Imran (3) 164 : yang artinya:

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya

² Menurut Quraisy Shihab sifat ketergantungan manusia itu dapat dipahami dari surah al-Alaq, dari kata *alaq* dan dapat dipahami bahwa manusia sebagai salah satu ciptaan Allah memiliki sifat ketergantungan kepada pihak-pihak lain sampai akhir perjalanan hidupnya, bahkan melampaui hidupnya di dunia ini, bahkan lebih lanjut Quraisy Shihab mengatakan bahwa kata *alaq* dalam surah tersebut tidak sekedar hanya menggambarkan salah satu periode kejadian manusia, tetapi sekaligus menggambarkan keadaan makhluk tersebut dalam perjalanan hidupnya sejak dalam kandungan hingga pada akhir hayatnya. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Kariem; Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Cet. III; Bandung : Pustaka Hidyah, 1999), h. 92.

³ H. M. Arifin, *op.cit.*, h. 83

sebelum kedatangan Nabi itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. ali-Imran, 3:164)⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga komponen yang harus terlibat di dalam proses pendidikan yaitu Rasul sebagai sosok lingkungan, orang mukmin sebagai obyek pendidikan sedangkan membacakan, mensucikan dan mengajarkan adalah metode pendidikan.

Agar kajian ini dapat terarah, maka dapat dirinci dan dibatasi dalam sub masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Hakekat Lingkungan dalam dalam Alqur'an, 2) Bagaimana Wujud Lingkungan Pendidikan dalam Alqur'an, 3) Bagaimana Fungsi dan Tujuan Lingkungan Pendidikan dalam Alqur'an

Konsep Lingkungan Pendidikan

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia Kata lingkungan dapat diartikan sebagai daerah, wilayah dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia.⁵ Daerah dan wilayah yang lebih luas adalah *ardh* yang berarti bumi atau tanah. sedangkan dalam *al-Mu'jam al-Wasī* kata *ardh* diartikan dengan planet yang kita tempati dan bahagian-bahagiannya⁶ dan istilah inilah yang disejajarkan dengan lingkungan.⁷

Di dalam Alqur'an kata-kata *ardh* terulang sebanyak 461 kali dalam 80 surah. Dan jumlah tersebut menunjukkan bahwa *ardh* (lingkungan) mendapat perhatian yang cukup besar. Seperti firman Allah Swt yang artinya:

⁴ Departemen Pendidikan R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1999), h. 104

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), h. 595.

⁶ Ibrahim Anis, et.all, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo, t.p., 1972), h. 14

⁷ Abdul Kadir Gassing, *op.cit.*, h. 51

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui (Qs. Al-Baqarah (2): 22).

Bumi dijadikan sebagai *firāsyān* dimaksudkan sebagai permadani yang dihamparkan untuk manusia, maksudnya bumi dibentangkan bagi manusia untuk menuaikan kewajiban hidupnya.⁸

Istilah lingkungan pendidikan di dalam Alqur'an tidak ditemukan secara jelas, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan⁹ tetapi apabila lingkungan dapat diartikan hal-hal yang dapat mempengaruhi dari luar maka dapat ditemukan isyarat tersebut.

Menurut Abuddin Nata, lingkungan adalah tempat kegiatan sesuatu atau tempat tinggal yang diistilahkan dengan *al-qaryah*, kata *al-qaryah* ditemukan di dalam Alqur'an sebanyak 56 kali¹⁰ yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya, sebagiannya ada yang berbuat baik lalu mendapatkan keamanan dan ketenangan, dan sebaliknya ada yang berbuat jahat lalu mendapatkan siksaan dari Allah SWT, seperti di dalam surah an-Nahl ayat 112. Selanjutnya, dapat juga

⁸ Bumi dijadikan sebagai *firaasyān*, maka dijadikan pula sebagai *mustaqarrun*, *mataaun*, *qarar*, *masyiyah*. Ungkapan tersebut dapat ditemukan pada al-Qur'an surah al-A'raf ayat 10 dan ayat 24, surah al-Naml ayat 61. Bandingkan dengan Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah* : Pesan dan Kesan dan Keserasian, Vol. I dan *Lentera Hati*, (Jakarta : Mizan, 2000), h. 157.

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 112.

¹⁰ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras lil al-Faz al-Qur'an*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), h. 691

diartikan dengan tingkah laku penduduk atau masyarakat¹¹ seperti dalam firman Allah SWT dalam surah al-Nisa ayat 75.

Sedangkan kalimat yang semakna dengan *al-qaryah* adalah *Dār* dalam pengertian tempat tinggal, terdapat di dalam Alqur'an sebanyak 55 kali¹² seperti dalam firman Allah SWT, yang artinya:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. (Qs.Al-Baqarah (2): 84)¹³

Wujud Lingkungan Pendidikan

Apabila lingkungan pendidikan dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang dapat berpengaruh terhadap lingkungan pendidikan maka penulis hanya membagi pada tiga kelompok, yaitu :

Keluarga

Secara leksikal keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam rumah sekurang-kurangnya terdiri dari ibu bapak dan anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan,¹⁴ sedangkan dalam arti normatif keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri,

¹¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005), h. 82

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, h. 336.

¹³ Departemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 23.

¹⁴ Depdiknas, *op.cit.*, h. 471.

lalu bersama-sama memperteguh untuk mencapai suatu ketentraman dan kebahagiaan.¹⁵

Di dalam Alqur'an kata keluarga dipresentasikan melalui kata *ahl*, informasi yang diberikan oleh Muhammad Fuad Abd Baqi di dalam Alqur'an mengungkapkan bahwa keluarga terulang sebanyak 116 kali.¹⁶ kata-kata tersebut tidak selamanya berarti keluarga sebagaimana disebutkan di atas, melainkan punya arti yang bermacam-macam. Pada Alqur'an surah al-Baqarah (2) : 126 misalnya, kata-kata *ahl* diartikan sebagai penduduk suatu negeri, yaitu sebagaimana dalam firman Allah SWT, yang artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah reiki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: Van kepada orang yang kafirpun aku beh kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Q.S. Al-Baqarah (2): 126)¹⁷

Sedangkan pada surah yang sama ayat 109 kata itu berarti penganut suatu ajaran. Kata *ahl* di dalam Alqur'an ditujukan pada keluarga dalam arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali perkawinan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungjawabnya.

Isyarah di dalam Alqur'an yang menunjukkan keluarga adalah *wālid* yang biasa diterjemahkan *bapak* atau *ayah*. Di dalam Alqur'an nanya tiga kali kata ini ditemukan yaitu dua kali

¹⁵Maulana Muhammad Ali, *Din al-Islam*, (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru, 1980), h. 406

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, h. 121-123.

¹⁷ Departemen Agama R.I, *op.cit.*, h. 33

pada surah Luqman ayat 32 dan sekali pada surah al-Balad ayat 3.¹⁸

Ada juga kata lain yang menunjuk kepada makna *bapak* atau *ayah* yakni kata *ab* akan tetapi kata *wālid* digunakan secara khusus kepada ayah/bapak kandung, demikian pula kata *wālidah* digunakan untuk ibu kandung yang berbeda dengan makna *um* yang dipergunakan bersifat umum¹⁹ baik ibu kandung maupun bukan. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kata-kata yang berakar dari *walada* kepada ayah ibu dan anak kandung sedang kata *ab* dan *um* tidak selalu demikian.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan berlangsung sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya.

Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh satuan, adat atau hukum khas dan hidup bersama²⁰. Dan menurut Quraish Shihab bahwa Alqur'an mempergunakan kata-kata *ummah*, *qaum*, *syu'ūb* di dalam menunjukkan kata masyarakat.²¹

Istilah *ummat* dapat ditemukan di dalam Alqur'an seperti pada firman Allah SWT, yang artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf. dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah Sekiranya

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, h. 931.

¹⁹ Quraisy Shihab, Tafsir al-Qur'an al-Kariem : *Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Cet. III : Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h. 791

²⁰ Depdikbud, *op.cit.*, h. 764.

²¹ Quraisy Shihab, Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Cet. II; Bandung : Mizan, 1996), h. 319.

ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran (3) :110.²²

Kata *ummah* berakar dari kata *amma*, *yaummu* yang berarti jalan dan maskud.²³ Dari asal kata ini dapat diketahui bahwa masyarakat adalah kumpulan perorangan yang memiliki keyakinan, tujuan dan maksud yang sama, menghimpun diri secara harmonis dengan maksud dan tujuan bersama.²⁴

Murthadha Muthahhari berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan dari manusia yang antara satu dengan yang lainnya saling terkait oleh sistem nilai, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum tertentu dan bersama-sama berada dalam suatu iklim dan bahan makan yang sama.²⁵

Di dalam Alqur'an tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai kumpulan manusia yang berada di dalam suatu wilayah tertentu dengan seperangkat ciri-ciri yang membedakannya dengan masyarakat lainnya,²⁶ tetapi istilah *ummah* di dalam Alqur'an memiliki ciri yang lebih luas dari itu.

Kata-kata *qaum* berasal dari kata *qāma*, *yaqīmu*, *qiyām* yang berarti berdiri dan bangkit²⁷ kata *qaum* depergunakan untuk menunjukkan sekumpulan manusia yang bangkit berperang membela sesuatu.²⁸ Selanjutnya istilah *syu'ūb* dan

²² Departemen Agama R.I, *op.cit.*, h. 9

²³ Abi Hasan Ahmad bin Faris, *op.cit.*, h. 58

²⁴ Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, (Jakarta : Ananda, 1982), h. 159

²⁵ Murthada Muthahhari, *Society and History*, diterjemahkan oleh M. Hashen dengan judul *Masyarakat dan Sejarah*, (Cet. I; Bandung : Mizan, 1986), h. 15

²⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2002), h. 234.

²⁷ Abi Hasan Ahmad bin Faris, *op.cit.*, h. 582.

²⁸ Quraisy Shihab, *Wawasan*, *op.cit.*, 326

qabail dapat diketemukan pada Alqur'an surah. al-Hujurat (49) :13, yang berarti bangsa dan suku. Bangsa dan suku berada dalam masyarakat. atau sebagai unsur dan masyarakat Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal²⁹.

Madrasah

Madrasah merupakan *isim makan* dari kata-kata *darasa* yang berarti tempat untuk belajar. Dan istilah *madrasah* kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan.³⁰ Madrasah sebagai tempat belajar sudah tidak dipersoalkan lagi keberadaannya.

Di dalam Alqur'an tidak ada satupun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti *madrasah*. Tetapi sebagai akar dari kata *madrasah* yaitu *darasa* di dalam Alqur'an dijumpai sebanyak 6 kali.³¹ Kata-kata di dalam Alqur'an diartikan bermacam-macam, yaitu, 1) memepelajari sesuatu (Q.S. al-An'am, 6:105), 2), mempelajari Taurat (Q.S. al-A'raf, 7 : 169), 3), perintah agar mereka (*ahl Kitab*) untuk menyembah Allah SWT, karena mereka sudah membaca al-Kitab, 4), pertanyaan kepada orang yahudi bahwa apakah mereka memiliki yang dapat dipelajari, 5), informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari (baca), 6),

²⁹ Departemen Agama R.I, *op.cit.*, h. 847

³⁰ Depdikbud, *op.cit.*, h. 892

³¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, h. 325

Informasi bahwa Alqur'an ditujukan sebagai bacaan untuk semua.

Dari keterangan tersebut di atas dapat dipahami, bahwa kata-kata *darasa* yang merupakan akar kata dari *madrrasah* terdapat di dalam Alqur'an. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan *madrrasah* sebagai lingkungan pendidikan sejalan dengan semangat Alqur'an yang senantiasa menunjukkan kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.

Madrrasah melakukan pembinaan pendidikan kepada peserta didik yang didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat kondisi ini muncul karena keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pendidikan.³² Madrrasah meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang telah dikenal anak sebelumnya.

Sedangkan cara yang harus dilakukan di dalam proses pendidikan sesuai dengan ayat yang dijadikan acuan adalah :

Yatlū (Membacakan).

Term *yatlū* terambil dari kata-kata *talā*. Term ini dijumpai di dalam Alqur'an dengan berbagai bentuknya sebanyak 105³³ yang berarti mengikuti, memindahkan dan membacakan.³⁴ Dari ayat tersebut di atas apabila ditelusuri dominan bacaannya mempunyai obyek seperti ungkapan Allah di dalam Q.S. Al-Bayyinah (98): 2, yang artinya:

³² Wiji Suwarno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Cet. I; Yokyakarta : Ar-Ruzz Media, 2006), h. 42.

³³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, h. 197-198

³⁴ Ahmad Warson al-Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Yokyakarta : Pondok Pesntren al-Munawwir, tt), h. 149

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Alqur'an)³⁵.

Apabila Alqur'an mempergunakan kata-kata *talā* maka bacaan tersebut mempunyai obyek, yang berbeda dengan makna *iqra'* yang tidak mempunyai obyek, maka sesuai penelusuran penulis obyek yang terdapat di dalam Alqur'an yang berhubungan dengan kata-kata *talā* yaitu ada dua yaitu *al-kitab* dan *ayātun*, menurut al-Jalalain bahwa *al-kitab* dan *ayātun* adalah Alqur'an, mereka membacakan Alqur'an karena memang sebelumnya tidak pernah mengenal Alqur'an.³⁶

Perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, namun sangat mengherankan karena perintah tersebut ditujukan kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Alqur'an³⁷, itu berarti membaca adalah suatu hal yang sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.

Perintah membaca pada surat yang pertama dengan mempergunakan term *qara'a* berbeda dengan perintah bacaan yang mempergunakan term *talā*. Pada ayat pertama tidak mempunyai obyek, sedangkan pada akar kata *talā* mempunyai obyek, dan obyek yang dibacanya bersifat suci dan pasti benar³⁸ yaitu Alqur'an. Membacakan ayat-ayat Alqur'an dapat juga dimaknai dengan menyampaikan ayat-ayat Alqur'an, kepada

³⁵ Departemen Agama R.I, *op.cit.*, h. 1084

³⁶ Nasruddin al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa al-Asrar al-Ta'wil bi Tafsir al-Baidhawi*, (Juz I; Mesir : Daar al-Salam, tth), h. 51

³⁷ Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. V; Bandung : Mizan, 1993), h. 167

³⁸ Quraisy Shihab, *op.cit.*, h. 79

peserta didik.³⁹ Rasulullah Saw., dalam hal ini sebagai penerima wahyu bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Alqur'an.

Yuzakki (Mensucikan).

Term *yuzakki* berasal dari akar kata *zakā* yaitu tumbuh dan berkembang.⁴⁰ Term tersebut diketemukan di dalam Alqur'an dengan berbagai bentuknya sebanyak 25 kali.⁴¹ Menurut Isfahani, kalimat *zakā* pada dasarnya mengandung arti tumbuh karena berkah dari Tuhan, seperti yang terkandung di dalam zakat, jika dihubungkan dengan makanan mengandung arti halal tetapi jika dihubungkan dengan *nafs* (manusia), maka mengandung arti sifat-sifat terpuji.⁴²

Alqur'an mengisyaratkan bahwa jiwa yang tercemar masih dapat diusahakan untuk kembali suci, dan bisa dilakukan karena dorongan sendiri, atau didorong oleh orang lain melalui pendidikan.⁴³ *Tazkiyah* dengan dorongan orang lain atau melalui lingkungan pendidikan dapat ditemukan pada Q.S. al-Baqarah, 2 : 129, 151, Q.S. Ali Imran, 3 : 164, dan Q.S. al-Jumu'ah 62 : 2). Para *mufassir* mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang makna *tazkiyah*:

- Tazkiyah dalam arti para rasul mengajarkan kepada manusia sesuatu yang jika dipatuhi, akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan dengannya.⁴⁴

³⁹ Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an.*, *op.cit.*, h. 172

⁴⁰ Ahmad Warson, *al-Munawwir.*, *op.cit.*, h. 616

⁴¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit.*, h. 421-422

⁴² Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Cet. I Jakarta : Paramadina, 2000), h. 62.

⁴³ Ahmad Mubarak, *op.cit.*, h. 69

⁴⁴ Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, (Jilid IV Bairut : Daar al-Ihya al-Turaz al-Araby, tth), h. 67.

- Tazkiyah dalam arti mensucikan manusia dari syirik, karena syirik dipandang oleh Alqur'an adalah najis.⁴⁵
- Tazkiyah dalam arti mensucikan manusia dari syirik dan sifat rendah lainnya.⁴⁶
- Tazkiyah dalam arti mensucikan jiwa dari dosa.⁴⁷
- Tazkiyah dalam arti mengangkat manusia dari martabat orang munafik ke martabat mukhlisin.⁴⁸

Quraish Shihab memandang bahwa mensucikan dalam ayat di atas identik dengan mendidik⁴⁹ karena makna pendidikan bukan hanya mengisi otak tetapi bagaimana memperbaiki akhlak, sedangkan Ahmad Mubarak lebih lanjut mengungkapkan bahwa *yuzakkīhim* menyempurnakan kualitas hubungan jiwa manusia dengan Tuhannya.

Yuallimu (Mengajar)

Term *yuallimu* berasal dari kata-kata *allama* yang berarti mengerti dan memahami dengan benar⁵⁰ menurut pakar bahasa berarti mengerti, memahami menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Menurut Abd Fattah Jalal bahwa term *ta'lim* lebih universal dibanding dengan proses *tarbiyah*, karena Rasulullah SAW di dalam mengajarkan Alqur'an, tidak terbatas kepada membuat mereka sekedar dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab

⁴⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : Daar al-Ihya al-Turas al-Arabiyah, 1985), h. 123.

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, (Jilid VIII dan Jilid X), h. 95

⁴⁷ Fakhr al-Razi, *op.cit.*, (Jilid IX), h. 80

⁴⁸ *Ibid.*, (Jilid IV), h. 143

⁴⁹ Quraishy Shihab, (*Membumikan al-Qur'an*), *loc.cit.*

⁵⁰ Ahmad Warson al-Munawwir, *op.cit.*, h. 1036

dan amanah, bahkan lebih lanjut dikatakan, term *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, dan juga tidak sampai pada pengetahuan *taqlīd*, tetapi *ta'lim* adalah mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang dan mengkaji secara lisan dan meyeluruh dan melaksanakan pengetahuan itu.⁵¹

Dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan adalah, kondisi dan situasi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dapat memberikan pengaruh terhadap peserta didik, baik melalui bacaan maupun melalui pengajaran, karena itu lingkungan dapat berbentuk fisik dan non fisik, seperti situasi, iklim dan budaya orang-orang yang ada di sekitar penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan Lingkungan Pendidikan

Untuk mengemukakan tujuan lingkungan dalam proses pendidikan di dalam Alqur'an maka dapat dipahami dalam firman Allah SWT Q.S Luqman (31): 13, yang artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Luqman adalah sosok seorang bapak yang berfungsi sebagai keluarga (lingkungan pendidikan) menginginkan supaya keluarganya dapat :

Memperbaiki Aqidah

Aqidah berasal kata *'aqada* yang berarti ikatan, pautan atau sangkutan dan menurut Rahmat Taufiq Hidayat Aqidah adalah ikatan antar jiwa makhluk yan diciptakan dengan khalik

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 31

yang menciptakan⁵² dan jika diibaratkan dengan bangunan, maka aqidah merupakan pondasi, dan apabila pondasi kuat, maka tidak akan tergoyahkan walaupun banyak bahaya yang menyimpannya.

Perintah Luqman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah adalah dalam rangka memperbaiki aqidah keluarganya, serta memberikan pondasi yang sangat kuat dan persoalan aqidah mempunyai porsi yang sangat banyak di dalam Alqur'an agar tumbuh dan bersemi di dalam jiwa manusia, periode surah Makkiyah hampir semua dikonsentrasikan pada masalah aqidah. Bahasan-bahasan yang ada semua berkisar pada penanaman aqidah dan pengesaan Allah SWT.

Aqidah merupakan motivator dan pemandu akurat yang dapat mengatur dan mengarahkan setiap gerak dan langkah manusia. Semua yang timbul dari dalam jiwa manusia baik berupa perkataan, gerak, langkah hingga gerakan-gerakan yang terdetak dalam dinding hati seseorang sangat tergantung pada kemantapan dan keteguhan aqidahnya.⁵³ Sehingga aqidah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan pesertadidik.

Memperbaiki Akhlak

Di samping aqidah, Luqman juga memerintahkan anaknya untuk berakhlak yang baik kepada kedua orang tuanya walupun orang tua itu memerintahkannya untuk tidak taat kepada Allah SWT., dan penghormatan kepada orang tua karena mengasuh dan mendidik peserta didik.

⁵² Rahmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1989), h. 24

⁵³ Abdullah Azzam, *al-Aqidah wa Atsaruha fi Bina'i al-Lail*, diterjemahkan oleh Ahmad Nuryadi Asnawi dengan Judul *Aqidah, Landasan Pokok Membina Umat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), h. 9

Akhlak adalah suatu kondisi, sifat dan sikap yang tertanam dan melekat dalam jiwa, serta menjadi kepribadian, yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa melalui proses pemikiran, perkembangan dan penelitian⁵⁴. Akhlak mengandung semua nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat⁵⁵, dan nilai-nilai itulah yang harus diajarkan kepada peserta didik dan akhimya mempunyai sikap dan perilaku yang sangat baik tanpa dipikirkan.

Penutup

Menelusuri konsep Lingkungan pendidikan di dalam Alqur'an tertanam sangat luas, dan konsep yang ditawarkan tentu tidak akan mewakili makna yang terkandung di dalam Alqur'an, karena makna lingkungan pendidikan adalah mencakup Segala sesuatu yang berada diluar peserta didik baik berupa fisik maupun non fisik yang mempunyai pengaruh terhadap pengembangan potensi manusia, sehingga dapat terarah dengan baik.

Proses pendidikan yang terjadi dalam sejarah kemanusiaan tentu tentu tidak terlepas dari keberadaan lingkungan pendidikan yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengembangan potensi manusia adalah lingkungan keluarga, lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan tersebut dapat mewarnai kehidupan umat manusia.

Lingkungan pendidikan bertujuan untuk membina masyarakat supaya mempunyai aqidah yang mantap serta berakhlakul karimah.

⁵⁴ M. Ishom el-Saha, *Sketsa al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta : Lista Fariska Putra, 2005), h. 40.

⁵⁵ Rahmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1989), h. 18.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000.
- Al-Baidhawi, Nasruddin, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, bi Tafsir al-Baidhawi*, Juz I, Mesir: tt.
- Al-Razi, Fakhr, *Tafsir al-Kabir*, Jilid. IV. Bairut: Dar al-Ihya al-Turaz al-Araby, tt.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam ; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Agama R.I, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Djuwali, Irsyad, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998.
- Fuad, Muhammad Abd Baqi, *Mu'jam Mufahras li al-Faz Alqur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- Hasan, Abi Ahmad bin Faris, *Mujmal al-Lugah*, Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- Mubarak Ahmad, *Jiwa dalam Alqur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Moderen*, Cet, I Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekoiah*, Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad, Maulana Ali, *Din al-Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1980.

- Muhammad Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, bin Mum al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, Bairut: Dar al-Fikr, 1981.
- Muslim, Abi al-Husain, bin al-Hajjaj al-Qusairy al-Naisabury, *Sahih Muslim*, Bairut: Dar al-' Fikr, 1988.
- Mustafa, Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid. II. Bairut : dar al-lhya al-Turas al-Arabiyah, 1985.
- Mutahhari, Murthadha, *Sosietiy and History*, diterjemahkan oleh M. Hashen dengan judul *Masyarakat dan Sejarah*, Cet. I; Bandung : Mizan, 1986.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Noer, Hery Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* , Cet, II; Jakarta : Logos 1999.
- Qurais M. Shihab, *Tafsir Alqur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Cet. III; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- , Wawasan Alqur'an; *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umat*, Cet. II; Bandung : Mizan, 1996.
- , Membumikan al-Quran ; *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet V ; Bandung : Mizan, 1993.
- Suwarno.Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2006.
- Syarfii, Ahmmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Warson Ahmad al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Ponpes al-Munawwir, tt.